

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menjalani kehidupan sebagai orangtua *single parent*, khususnya ibu yang menjadi satu-satunya figur pengasuh dan pencari nafkah, jelas bukanlah pilihan hidup yang ideal, karena hampir semua orang mendambakan keluarga utuh hingga akhir hayat mereka. Namun, meningkatnya jumlah *single parent* membawa dampak nyata, salah satunya terlihat dalam tren pergaulan remaja yang minim landasan nilai agama, merupakan sebuah gejala yang menghilangkan esensi pendidikan karakter di rumah. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan waktu dan perhatian orangtua, yang seringkali tersita oleh kebutuhan pemenuhan materi hidup. Padahal, motivasi di balik kesibukan ini khususnya di kalangan ibu adalah untuk memastikan anak memperoleh kehidupan yang layak dan terpenuhi secara materi, meski kondisi batin mereka kurang stabil.

Hal ini diperkuat oleh data nasional dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan jumlah ibu *single parent*. Pada tahun 2022, sebanyak 12,72 persen kepala rumah tangga di Indonesia adalah perempuan yang menjadi pencari nafkah utama. Persentase ini menurun jika dibandingkan pada 2021 yang sebesar 14,38 persen. Lima tahun terakhir, persentase perempuan kepala keluarga di Indonesia menurun, yakni pada 2018 sebesar 15,17 persen.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Yasinta Widya Paramitha, "Dilema Perempuan Kepala Keluarga di Indonesia," Kompas.id, 22 Desember 2023. [https://www.kompas.id/artikel/dilema-perempuan-kepala-keluarga-di-indonesia?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kompas.id/artikel/dilema-perempuan-kepala-keluarga-di-indonesia?utm_source=chatgpt.com)

Meski menurun, data ini tetap mencerminkan besarnya jumlah ibu *single parent* di Indonesia yang menghadapi tantangan ganda dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Ibu yang menjadi seorang *madrassetul ulaa* akan berjuang lebih besar untuk anaknya. Bukan hanya perannya sebagai ibu melainkan juga sebagai kepala keluarga untuk menafkahi keluarga kecilnya.

Sebelum membahas lebih jauh, penting untuk memahami terlebih dahulu konsep dasar mengenai keluarga. Secara umum, keluarga dapat dikaji dari dua dimensi utama, yaitu hubungan darah dan hubungan sosial. Pertama, dari sudut pandang hubungan darah, keluarga dipahami sebagai suatu unit sosial yang terbentuk karena adanya ikatan darah antara anggota-anggotanya. Dalam dimensi ini, keluarga diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Kedua, dalam dimensi hubungan sosial, keluarga tidak selalu dibentuk berdasarkan ikatan darah, melainkan melalui hubungan emosional dan interaksi yang erat antar anggotanya. Keluarga dalam konteks ini dikenal sebagai keluarga psikologis, yang terbentuk atas dasar kedekatan batin, dan keluarga pedagogis, yang terbentuk melalui proses pendidikan serta pembentukan karakter antar individu yang hidup bersama.<sup>2</sup>

Menurut Abu Ahmadi, keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang terbentuk melalui hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang umumnya berlangsung dalam jangka waktu lama. Hubungan ini bertujuan untuk melahirkan, merawat, dan membesarkan anak-anak. Dengan demikian, keluarga dipandang

---

<sup>2</sup>M. Shochib, *Pola Asuh Orangtua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 17.

sebagai satu kesatuan sosial yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang masih berada dalam usia belum dewasa.<sup>3</sup>

Berdasarkan pemahaman sebelumnya, keluarga dapat diibaratkan sebagai segitiga sama sisi, di mana posisi puncaknya adalah anak, sedangkan kedua sisi yang menopang adalah ayah dan ibu. Ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi dan harus bekerja sama secara harmonis agar struktur keluarga tetap seimbang dan kokoh. Dalam konteks ini, anak idealnya meneladani tanggung jawab yang ditunjukkan oleh ayah serta merasakan kelembutan dan kasih sayang dari sosok ibu. Sinergi tersebut sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai generasi penerus yang mampu memenuhi harapan dunia pendidikan di masa mendatang.

Tugas seorang guru tidak hanya memberikan ilmu yang dia miliki, tetapi juga membina, membimbing, mendidik, dan menjaga mereka agar menjadi manusia yang sesuai harapan. Pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.

Tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada keluarga (orangtua) tetapi juga dibebankan kepada guru yang ada di sekolah. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dan kolaborasi antara orangtua dan guru agar terjadi sinergisitas.

---

<sup>3</sup>Abu Ahmadi, *Pengantar Sosiologi* (Solo: Ramadhani, 1985), 75.

Upaya membangun sinergisitas antara sekolah dan orangtua perlu terus dilakukan agar tanggung jawab pendidikan anak tidak sepenuhnya dibebankan kepada pihak sekolah. Namun, dalam proses menjalin kerja sama tersebut sering kali muncul berbagai kendala dan faktor penghambat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengidentifikasi penyebab utama dari sulitnya membangun kemitraan dengan orangtua, sehingga dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dalam menjalin kolaborasi. Sebab, keberhasilan program pendidikan serta perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif kedua lingkungan utama, yaitu sekolah dan keluarga. Baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, tidak jarang ditemukan anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang atau masalah akhlak, yang bervariasi tingkat keparahannya dari yang ringan hingga berat.

Fenomena tersebut menjadi isu yang relevan dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Sebab, penulis memandang bahwa sebagian besar yang menjadi sorotan kita pada generasi *alpha* adalah tentang bagaimana pendidikan untuk menanamkan perilaku keberagamaan itu dapat terealisasi dengan baik. Bukan hanya mampu memahami teorinya saja namun lebih dari itu, yaitu bagaimana sang anak mampu mengamalkannya dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak ada yang lebih berharga melainkan mampu membentuk anak-anak yang saleh dan salihah. Keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Melalui proses pendidikan dalam keluarga inilah diharapkan anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab kepada

Allah Swt., serta memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat ini menegaskan kewajiban orangtua termasuk *single parent* untuk menjaga dan membimbing keluarga dalam nilai keimanan. Sinergi guru PAI (sebagai wakil lembaga pendidikan) dan orangtua (sebagai institusi pertama) sangat krusial demi mewujudkan amanah ilahiah tersebut. Penulis memilih peran orangtua *single parent* dari ibu untuk menjadi objek penelitian, karena mereka memiliki tugas pokok yang besar. Selain berkewajiban menjadi ibu bagi anak-anaknya, ia juga berkewajiban untuk mencari nafkah serta menggantikan peran ayah bagi anak, selain itu objek dari penelitian ini ialah peran guru, yang mana guru ini juga ikut andil dalam membimbing perilaku keberagamaan dari sekolah. Lokasi penelitian yang diteliti adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.

Pada tahap penjajakan awal, peneliti melakukan observasi langsung terhadap beragam kegiatan keberagamaan di MTsN 2 Banjar, mulai dari salat berjamaah, salat *Dhuha*, membaca Al-Qur'an, sedekah sukarela, hingga pesantren Ramadan.<sup>4</sup> Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI, diketahui bahwa pihak sekolah secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan guna membentuk kedisiplinan dan karakter keberagamaan peserta didik, hal ini peneliti mempertanyakan sejauh mana orangtua khususnya ibu *single parent* mendukung

---

<sup>4</sup>O/Penjajakan Awal/MTsN 2 Banjar/Senin, 01 April 2024/08.30 WITA.

dan membiasakan praktik ibadah serupa di rumah.<sup>5</sup> Menyadari bahwa ibu *single parent* memikul peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah, dengan keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti kemudian tertarik untuk menelusuri bagaimana pola asuh perilaku keberagaman yang diterapkan oleh orangtua *single parent* agar kebiasaan keberagaman yang ditanamkan di madrasah dapat terpelihara secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di rumah, serta bentuk dukungan seperti apa yang diperlukan dari guru PAI untuk mewujudkan sinergi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pola asuh dalam membentuk perilaku keberagaman anak yang diterapkan oleh orangtua *single parent* serta peran guru PAI dalam mendukungnya. Penelitian ini dipandang penting mengingat sinergi antara keduanya diyakini dapat membentuk perilaku keberagaman yang kuat pada anak. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa permasalahan ini layak untuk diteliti lebih mendalam, dan memilih judul: “Sinergisitas Guru PAI dan Orangtua *Single parent* Terhadap Pola Asuh Perilaku Keberagaman Anak di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.”

## **B. Definisi Istilah**

### **1. Sinergisitas**

Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sinergisitas berasal dari kata “sinergi” berarti kerja sama yang menghasilkan suatu gabungan yang lebih besar atau lebih bermanfaat daripada hasil yang dicapai secara

---

<sup>5</sup>W/Guru PAI/MTsN 2 Banjar/Senin, 01 April 2024/10.00 WITA.

terpisah.<sup>6</sup> Dalam konteks penelitian ini, sinergisitas dimaknai sebagai bentuk kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dan orangtua *single parent* dalam mendidik dan membina perilaku keberagamaan anak, sehingga terbangun keterpaduan peran antara lingkungan rumah dan sekolah.

## **2. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)**

Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar. Dalam konteks penelitian ini, Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai mitra dalam membina keberagamaan anak bersama orangtua *single parent*, melalui komunikasi, pembinaan keberagamaan, serta sinergisitas dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

## **3. Orangtua *Single Parent***

Orangtua *single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang menjalani peran sebagai orangtua tunggal karena berpisah dengan suami, baik akibat perceraian maupun ditinggal wafat. Subjek penelitian ini juga memiliki kriteria khusus, yaitu ibu yang memiliki anak berusia antara 11 hingga 13 tahun dan bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar pada kelas VII. Batasan usia ini ditetapkan agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam melalui wawancara langsung dengan anak, guna mengetahui bagaimana pola asuh

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 843.

keberagamaan di sekolah dan di rumah yang diterapkan oleh ibunya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Pola Asuh**

Pola asuh merupakan cara atau pendekatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam hal ini orangtua dan guru dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan perkembangan perilaku anak, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Pola asuh tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga dilaksanakan di sekolah melalui peran guru sebagai figur pendidik dan pembina karakter anak. Dalam konteks penelitian ini, pola asuh mencakup gaya mendidik yang diterapkan oleh orangtua *single parent* dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku keberagamaan anak. Gaya tersebut meliputi pola asuh *otoritatif*, *permisif*, dan *monitoring*.

#### **5. Perilaku Keberagamaan**

Perilaku keberagamaan merupakan manifestasi dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini mencakup berbagai aspek ibadah dan akhlak, seperti pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, salam, sedekah, berdoa, berpuasa, serta perilaku terpuji terhadap orangtua, guru, dan teman. Dalam konteks penelitian ini, perilaku keberagamaan merujuk pada perilaku nyata anak yang merupakan hasil pembinaan dari guru PAI di sekolah dan orangtua *single parent* di rumah.

## 6. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak merupakan generasi kedua atau keturunan pertama manusia yang masih kecil.<sup>7</sup> Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang dimiliki oleh *single parent* yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar kelas VII dalam rentang usia 11-13 tahun. Menurut Ngalim Purwanto, Anak usia 10 hingga 16 tahun berada pada tahap akhir masa kanak-kanak menuju remaja, yang ditandai dengan kemampuan untuk memahami pengalaman secara konkret maupun abstrak. Pada fase ini, mereka mulai berpikir secara rasional dan mampu membedakan hal-hal yang logis, serta mulai berani menentukan mana yang dianggap baik maupun buruk.<sup>8</sup>

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sinergisitas guru PAI dan orangtua terhadap pola asuh anak dalam perilaku keberagaman pada kelas VII MTsN 2 Banjar.
2. Penerapan pola asuh anak dalam perilaku keberagaman pada kelas VII MTsN 2 Banjar.

---

<sup>7</sup>Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 20.

<sup>8</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rosda, 2017), 60.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sinergisitas guru PAI dan orangtua terhadap pola asuh anak dalam perilaku keberagamaan pada kelas VII MTsN 2 Banjar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan pola asuh anak dalam perilaku keberagamaan pada kelas VII MTsN 2 Banjar.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu maupun dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dan sekolah, khususnya dalam konteks keluarga *single parent*.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai bentuk sinergisitas antara guru PAI dan orangtua *single parent* dalam membentuk pola asuh yang mendukung perilaku keberagamaan anak.
- b. Menjadi dasar teoritis bagi pengembangan pendekatan penanaman nilai keberagamaan yang berbasis pada pola asuh kolaboratif antara lembaga pendidikan dan keluarga.

- c. Memberikan kontribusi dalam memperluas dan memperdalam khazanah literatur di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya dalam bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan penanaman perilaku keberagamaan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI agar bisa memberikan pemahaman dan contoh yang nyata tentang bagaimana bekerja sama dengan orangtua *single parent* yang dapat memperkuat pola asuh keberagamaan anak, serta menginspirasi pendekatan pembinaan yang lebih adaptif terhadap kondisi keluarga peserta didik
- b. Bagi orangtua *single parent* agar diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan motivasi dalam menjalankan pola asuh yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai keberagamaan pada anak, meskipun dalam keterbatasan sebagai orangtua tunggal.
- c. Bagi lembaga pendidikan agar dapat memberikan data empiris sebagai dasar untuk merancang program sinergis antara guru PAI dan orangtua, terutama untuk siswa dengan latar belakang keluarga *single parent*.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Putri/180101080805, dengan judul “Pola Asuh *Single parent* Dalam Membentuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Didesa Muara Untu Kota Puruk Cahu”, Tahun 2023. Fokus utama dalam penelitian Putri adalah mengidentifikasi tipe-tipe pola asuh yang diterapkan oleh orangtua *single*

*parent* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, seperti percaya diri, komunikasi, dan kemandirian anak. Penelitian tersebut memusatkan perhatian sepenuhnya pada lingkungan keluarga dengan menelaah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengasuhan, tanpa melibatkan peran lembaga pendidikan atau guru.<sup>9</sup> Sebaliknya, skripsi ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan terstruktur, dengan melibatkan tiga aspek utama, yakni sinergisitas antara guru PAI dan orangtua *single parent*, bentuk pola asuh, serta dampaknya terhadap perilaku keberagamaan anak di tingkat pendidikan madrasah (MTsN 2 Banjar). Penelitian ini tidak hanya mengamati gaya pengasuhan seperti *otoritatif*, *permissif*, dan *monitoring*, tetapi juga mengaitkannya dengan indikator keberagamaan seperti salat lima waktu, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan akhlak kepada guru dan teman. Selain itu, skripsi ini mengangkat pentingnya peran guru dalam bersinergi dengan orangtua melalui forum seperti rapat wali murid, grup *WhatsApp*, laporan perkembangan siswa, dan portofolio, yang tidak dibahas dalam skripsi Putri.

2. Ratna Noviyanti/0801219126, dengan judul “Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga *Single parent* (Studi Kasus Pada Kalangan Keluarga yang Orangnya Janda Di Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jurang Kabupaten Tanah Laut), Tahun 2013, bahwa dalam penelitiannya lebih banyak membahas aspek umum agama, baik berupa akhlak, kebiasaan salat,

---

<sup>9</sup>Putri, “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Didesa Muara Untu Kota Puruk Cahu,” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. 2023.

kebiasaan mengaji, juga tentang pembiasaan puasa.<sup>10</sup> Fokus utama penelitian Ratna adalah pada pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua *single parent*, khususnya janda, kepada anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga. Penelitian tersebut menitikberatkan pada bagaimana orangtua berusaha mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya secara mandiri, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan tersebut, seperti latar belakang pendidikan orangtua, waktu yang tersedia, dan pengaruh lingkungan masyarakat sekitar. Sementara itu, skripsi ini mengangkat cakupan yang lebih luas dan sistematis. Tidak hanya membahas pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent*, namun juga mengkaji sinergisitas antara guru PAI dan orangtua *single parent* dalam menerapkan pola asuh serta membentuk perilaku keberagamaan anak di lingkungan pendidikan formal, yaitu di MTsN 2 Banjar. Penelitian ini tidak hanya memotret peran orangtua secara tunggal, melainkan juga menggambarkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membina anak. Di sisi lain, pendekatan Ratna Noviyanti bersifat murni keluarga-sentris dan tidak melibatkan peran guru atau madrasah secara langsung dalam proses pendidikan agama anak.

3. Uswatun Hasanah/1601272099, dengan judul “Pola Asuh Orangtua *Single parent* terhadap Anak Usia Dini di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar” Tahun 2023, bahwa dalam penelitiannya ini objek

---

<sup>10</sup>Ratna Noviyanti, Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga *Single parent* (Studi Kasus Pada Kalangan Keluarga Yang Orangnya Janda Di Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jurang Kabupaten Tanah Laut), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. 2013

penelitiannya ialah pola asuh orangtua *single parent* terhadap anak usia dini.<sup>11</sup> Penelitian ini memiliki corak yang mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada objek Pola Asuh Orangtua *single parent*. Penelitian Uswatun berfokus pada pola asuh orangtua *single parent* terhadap anak usia dini, dengan penekanan pada dua tipe pola asuh, yaitu *otoritatif* dan *permisif*, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan lingkungan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Subjek penelitiannya terbatas pada dua keluarga *single parent* dengan anak usia 6 dan 7 tahun, serta tidak melibatkan guru atau lembaga pendidikan sebagai bagian dari aktor yang mempengaruhi perilaku anak. Sementara itu, skripsi ini mengangkat fokus yang lebih kompleks dan menyeluruh, yakni tentang sinergisitas antara guru PAI dan orangtua *single parent* dalam kaitannya dengan pola asuh dan perilaku keberagamaan anak usia remaja di MTsN 2 Banjar. Penelitian ini tidak hanya menelusuri pola asuh orangtua *single parent* (*otoritatif*, *permisif*, dan *monitoring*), tetapi juga mengkaji bagaimana kerja sama antara orangtua dan guru dalam membentuk perilaku keberagamaan anak, seperti pelaksanaan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, hingga pembiasaan berakhlak mulia di sekolah dan rumah. Selain itu, indikator sinergisitas yang digunakan dalam penelitian ini (seperti pertemuan rutin, grup *WhatsApp*, laporan guru, dan portofolio) memperkaya pemahaman tentang bentuk kerja sama antara orangtua dan

---

<sup>11</sup>Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orangtua *Single parent* terhadap Anak Usia Dini di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. 2023.

guru secara sistematis. Dengan demikian, keunikan atau kebaruan dari skripsi ini terletak pada kerangka analisis yang lebih luas, yaitu keterpaduan antara pola asuh *single parent*, peran guru PAI, dan pembentukan perilaku keberagaman anak dalam konteks pendidikan formal, yang tidak ditemukan dalam penelitian Uswatun Hasanah. Penelitian ini juga mencerminkan dinamika sosial-keagamaan anak usia remaja, bukan anak usia dini, sehingga memperluas cakupan kontribusi dalam studi pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak.

4. Devy dkk. (2023) dalam jurnal berjudul "Sinergitas Guru PAI dengan Orangtua Siswa dalam Penanaman Akhlak di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik". Penelitian Devy dkk. berfokus pada bentuk sinergitas antara guru PAI dan orangtua dalam menanamkan akhlak siswa secara umum, tanpa memfokuskan pada tipe keluarga tertentu.<sup>12</sup> Sementara itu, penelitian ini secara khusus menyoroti sinergitas antara guru PAI dan orangtua *single parent*, yang merupakan kelompok dengan tantangan tersendiri dalam menjalankan pola asuh anak. Pendekatan dalam penelitian Devy dkk. terbatas pada penanaman akhlak yang dikategorikan menjadi akhlak sosial dan akhlak personal. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengkaji tiga indikator utama secara terstruktur, yaitu: sinergitas (meliputi pertemuan, grup *WhatsApp*, portofolio, dan laporan guru), pola asuh (*otoritatif*, *permisif*, dan *monitoring*), serta perilaku keberagaman

---

<sup>12</sup>Restisiyah Septa Ichma Devy, Fathor Rahim, dan Nur Afifah Khurin Maknin, "Sinergitas Guru PAI dengan Orangtua Siswa dalam Penanaman Akhlak di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 no. 4 (2023): 1990–2002, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1607>

anak (seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, sedekah, berakhlak mulia, dan lainnya). Lokasi penelitian Devy dkk. berada di sekolah swasta dengan sistem *full day school*, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Banjar yang merupakan sekolah negeri dengan sistem yang berbeda, sehingga pendekatan sinergisitas yang terjadi pun memiliki karakteristik yang tidak sama. Devy dkk. tidak secara eksplisit mengaitkan pola asuh dengan keberagaman anak, sedangkan dalam penelitian ini keterkaitan antara bentuk pola asuh orangtua dengan terbentuknya perilaku keberagaman anak menjadi fokus utama kajian. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan secara konseptual dan kontekstual dalam memahami hubungan antara sinergisitas, pola asuh *single parent*, dan pembentukan perilaku keberagaman anak di lingkungan madrasah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar memudahkan dalam memahami isi penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan ini berdasarkan buku rujukan pedoman karya tulis ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2022 sebagai berikut.

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Istilah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yaitu memuat konsep sinergisitas, macam-macam bentuk sinergisitas, pengertian orangtua *single parent*, peran dan

tanggung jawab orangtua dan Guru PAI, kajian pola asuh anak, konsep perilaku keberagaman dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan Kerangka Pikir.

BAB III: Metode Penelitian, yaitu memuat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, yaitu memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: Penutup, berisi Simpulan dan Saran. Tidak hanya itu, setelah penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.